

Representasi Hero Dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes

Jaka Atmaja¹, Amir², Teguh Tri Susanto³, Khairul Rizal⁴, Nuralam⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bina Sarana Informatika
Jakarta, Indonesia

e-mail: [1jaka.jaj@bsi.ac.id](mailto:jaka.jaj@bsi.ac.id), [2amir.amr@bsi.ac.id](mailto:amir.amr@bsi.ac.id), [3teguh.tht@bsi.ac.id](mailto:teguh.tht@bsi.ac.id), [4khairul.krl@bsi.ac.id](mailto:khairul.krl@bsi.ac.id), [5nur.nra@bsi.ac.id](mailto:nur.nra@bsi.ac.id)

ABSTRAKSI

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada representasi seorang Hero yang ditampilkan dalam film Gundala diwakilkan oleh seorang tokoh bernama Sancaka. Penulis akan menggunakan beberapa adegan dalam film untuk mendukung analisis yang kemudian dikaitkan dengan beberapa teori yang ada. Gundala adalah satu film yang sangat penting untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan kisahnya diangkat dari komik di era tahun 1969 an. Perubahan konteks dan konten Gundala dari tahun 1969 ke 2019 menjadi satu hal yang unik untuk diteliti saat ini. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana Representasi Hero dalam film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes. berdasarkan makna atas tanda-tanda dalam teks film tersebut. Berkaitan dengan masalah penelitian dan metode yang digunakan maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan memakai semiologi model Barthes maka analisis data akan dilakukan melalui dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi serta mitos. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan yaitu: Secara Denotasi Sancaka (Gundala) sebagai seorang Pahlawan yang cukup berpengaruh dalam berperan menolong para pedagang dipasar dan melindungi yang lemah. Secara konotasi Sancaka (Gundala) dalam film Gundala ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter petarung yang kuat yang didapat dari sebuah kekuatan petir. Secara mitos sosok hero yang identik dengan aksi superhero nya, selanjutnya penggambaran sosok Sancaka dengan karakter sederhana namun baik serta melindungi untuk masyarakat yang lemah dan tertindas.

Kata Kunci: Representasi, Film Gundala, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

In this study, the author will focus on the representation of a hero shown in the Gundala film, represented by a character named Sancaka. The author will use several scenes in the film to support the analysis which is then linked to several existing theories. Gundala is a film that is very important to be an object of research because the story is based on a comic in the era of the 1969's. The change in the context and content of Gundala from 1969 to 2019 is a unique thing to study at this time. The approach taken in this study discusses how to represent the hero in the film Gundala: Roland Barthes's Semiotic Analysis. based on the meaning of the signs in the text of the film. In connection with the research problem and the method used, this research uses qualitative research. By using Barthes' semiology model, data analysis will be carried out through two stages of significance, namely denotation and connotation and myth. Based on the research that has been done, the authors draw the following conclusions: Denotatively Sancaka (Gundala) as a hero who is quite influential in helping traders in the market and protecting the weak. a powerful fighter obtained from a power of lightning. Mythically, the figure of a hero is identical to his superhero action, then the depiction of the figure of Sancaka with a simple but good character and protecting the weak and oppressed society.

Keywords: Representation, Gundala Movie, Semiotic Roland Barthes

PENDAHULUAN

Kegiatan menonton film adalah kebiasaan yang sangat sering kita jumpai bagi umat manusia di bumi ini. Film merupakan media penyampaian pesan kepada media massa yang tersedia bagi semua penontonnya. Sebagai media media, sinema juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan dan menyebarkan pemahaman tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, media massa merupakan faktor lingkungan yang dapat mengubah perilaku khalayak melalui proses praktik

klasikal, pengkondisian operan, atau peniruan (pembelajaran sosial), (Rakhmat, 2001). Di zaman modern ini, harus kita akui bahwa kehidupan masyarakat saat ini identik dengan kebutuhan akan informasi dan hiburan. Semuanya dapat ditemukan di media massa. Salah satunya adalah film yang dikonsumsi masyarakat umum untuk tujuan hiburan. Namun film ini mengandung makna dan pesan yang mudah dicerna oleh orang yang mengkonsumsinya. Hal ini karena film memiliki kekuatan dan kemampuan menjangkau banyak segmen dan kelas sosial. Karena kekuatan dan keterampilan tersebut, film ini

diyakini memiliki potensi besar untuk menjangkau khalayak luas. Dalam ranah keramaian, sinema selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat, bahkan membimbingnya pada makna di balik pesan dan maknanya. Film adalah potret masyarakat di mana film itu dibuat. Film ini terus-menerus merekam realitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dan memproyeksikannya ke layar kaca. (Irawanto, 1999). Melalui realitas yang diproyeksikan di layar, orang yang mengkonsumsi film dapat dengan mudah dipandu oleh pesan yang disampaikan oleh film, dan berkat refleksi realitas ini, orang mudah terpengaruh oleh pesan yang disampaikan oleh film. Dan pesan yang mereka terima digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Film adalah media hiburan, dan bioskop juga merupakan media. Film digunakan oleh sutradara dan pembuat film untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat umum. Salah satu genre film paling populer dan dicintai dari semua disiplin ilmu adalah superhero. Ekspresi adalah bagian terpenting dalam mengetahui cara untuk menciptakan makna. Dalam peradaban manusia, manusia ingin memaknai bahwa ekspresi adalah cara memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam system ekspresi adalah tanda yang terdiri dari dua elemen yang sangat penting: pemikiran dan rumus bahasa. Dalam sinema, makna dibentuk melalui konsep dan bahasa dalam pikiran penonton. Pemahaman yang sama tentang pikiran dan emosi, serta istilah, gambar dan ide (norma budaya) juga termasuk dalam teori representasi. Dalam film ini, pemaknaan disampaikan dengan menggambar tokoh (image), dan konsep pahlawan seseorang yang juga menjadi panutan, sikap yang tidak dimiliki oleh semua orang, dan bahasa (dialog) yang digunakan dalam film tersebut. Jika orang-orang yang terlibat memiliki latar belakang dan pengetahuan yang baik, makna produksi produser dapat dengan mudah dipertukarkan dengan penonton. (Sartini, 2007)

Media masa merupakan komunikasi yang luas dalam salah satu cara penyebaran data dan hiburan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Anda bisa mendapatkan berbagai data dan informasi melalui surat kabar, majalah, radio, TV, film, web, dan berbagai media. Komunikasi masa berperan penting dalam membentuk mental individu melalui komunikasi atau pengiriman informasi dan pesan. Hal ini memungkinkan masyarakat umum untuk menyortir program dan informasi sesuai kebutuhan. Salah satu komunikasi luas yang digunakan sebagai mode data dan hiburan adalah film. Film adalah metode lanjutan untuk menyebarkan data ke masyarakat umum. Film merupakan salah satu jenis hiburan yang sangat menarik bagi manusia dan merupakan salah satu media yang menjadi pilihan bagi hampir semua manusia untuk mendapatkan hiburan dan pengetahuan.

Teknologi film ditandai dengan mampu menyampaikan pesan yang menarik sekaligus dengan suara (audio) dan video (video). Karakter ini menjadikan film sebagai media yang menggunakan banyak indera, visual dan auditori, dalam penggunaannya. Film juga merupakan media yang sangat istimewa karena sifat audio visualnya

memungkinkan untuk menyampaikan pengalaman dan emosi khusus kepada penonton. Pemirsa dapat merasakan ilusi yang lebih realistis dengan menonton video, gambar berwarna, dan suara. Film dapat membawa suasana orang banyak dalam cerita dan pameran seolah-olah mereka merasakan dan menghadapi apa yang sedang terjadi dalam film. Kedekatan film dengan penonton menambah cara agar pikiran dan pesan produser film dengan mudah dapat dicerna oleh penonton. Film adalah gambaran biografi yang diperkenalkan oleh sebuah artikel dalam berbagai desain media yang sangat menarik dan ditampilkan dalam film dan TV. Di tengah pencapaian legenda-legenda yang pahlawan hero, Hollywood mulai maju dengan menampilkan seorang saint dengan aura yang berbeda. Sosok seorang ayah mulai dimanfaatkan sebagai sosok santo tingkat lanjut di beberapa film Hollywood misalnya, Spiderman (2017), Iron Man (2008), Batman (2005), Superman (2003), bahkan di Indonesia ada film Si Pitung (1990), Sang Pencerah KH.Ahmad Dahlan (2010) dan Gundala (2019) adalah sebuah film yang menceritakan tentang super hero di Indonesia. Film Gundala telah meraih beberapa penghargaan, antara lain di FFI pada tahun 2019, Gundala mendapat 9 penghargaan, hampir sebanding dengan 27 Steps of May sutradara Bharwani dan Bebas sutradara R Riza. Selanjutnya pada saat itu, di Piala Penghargaan Maya 2019, mendapatkan 10 penghargaan yang setara dengan berbagai film Joko Anwar yang lain. (CNN, 2019)

Film Gundala bercerita tentang Sancaka, anak seorang karyawan pabrik rendahan yang berjuang untuk bertahan hidup. Sancaka muda menunjukkan bakat dalam menjadi mekanik peralatan, akan tetapi sancaka takut akan sambarn petir dan badai yang sepertinya selalu mengikutinya. Selain itu orangtua Sancaka memandu sesama pekerja pabrik untuk demonstrasi pemilik pabrik untuk menuntut naik gaji. Sebelum tiba di pabrik para demonstran bertemu dengan aparat keamanan bersenjata yang sudah disewa oleh pemilik perusahaan, alhasil demo itu menjadi anarkis. Berlanjut esok harinya demo kedua, orangtua Sancaka dikhianati oleh seorang rekan sesama pekerja yang menerima suap dari pemilik pabrik dan ditusuklah ayah sancaka dari belakang hingga tewas. Sancaka memeluk ayahnya sambil berteriak karena disambar petir, Sancaka mematahkan perisainya saat tentara memeluknya, dan ketika orang-orang mencoba membantunya, semua orang tersambar gledak dari badan Sancaka. Setelah setahun, orangtua perempuan Sancaka pergi ke satu kota lain untuk mencari pekerjaan disana. Dia bersumpah akan kembali pada esok harinya, namun nyatanya beliau tidak pernah akan kembali lagi

Selama bertahun-tahun hidup sendiri, kini Sancaka (Abimana Aryasatya) sudah beranjak dewasa, sekarang bekerja sebagai satpam dan mekanik freelance di sebuah usaha digital printing cetakan koran. Hampir semuanya anggota parlemen yang korupsi didominasi dengan bos gengster kejam penyandang disabilitas bernama Penkgor (Bront Palarae). Suatu ketika Sankaka pergi ke pasar dan menggunakan kekuatannya untuk melawan dan mengalahkan 30 preman. Wulan meminta Sankaka untuk gabung bersama-sama kelompoknya dalam melindungi

pasar dari gangguan preman. Akan tetapi bukannya mengiyakan tawaran wulan, Sankaka malah menolak, sancaka berucap bahwa dia belum yakin adalah pahlawan yang dibutuhkan oleh mereka. Sebagaimana ditunjukkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pahlawan/Superhero adalah orang yang menonjol dalam hal keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; seseorang yang paling berani, Bony (2017). Goethals dan Allison (2012)

Peluncuran film Gundara bulan Agustus yang sangat sukses tidak hanya terjadi begitu saja, tetapi juga munculnya film superhero Indonesia versi lokal, dan minat serta manfaat yang diperoleh dalam pembuatan film adalah contoh dari film itu. Film superhero Hollywood.

Tak hanya itu, teori yang digunakan peneliti untuk mendalami dan membongkar genre film heroik relatif baru di dunia perfilman Indonesia. Gundala adalah satu film yang sangat penting untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan kisahnya diangkat dari komik di era tahun 1969 an. Perubahan konteks dan konten Gundala dari tahun 1969 ke 2019 menjadi satu hal yang unik untuk diteliti saat ini. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada penggambaran pahlawan dalam film Gundala yang diwakili salah satu tokoh peran bernama Sancaka. Peneliti meneliti beberapa scene per scene dari film untuk membantu dalam menganalisis, objek yang telah dipilih dengan beberapa teori.

METODOLOGI

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana Representasi Hero dalam film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes. berdasarkan makna atas tanda-tanda dalam teks film tersebut. Berkaitan dengan masalah penelitian dan metode yang digunakan maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif . Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi khusus ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia, baik dalam bidangnya maupun secara terminologi. (Moleong, j, 2006). Definisi lain meneurut oleh Denzin dan Lincoln dalam Moleong yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan melakukannya dengan menggunakan metode yang ada. Dia juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan interpretatif naturalistik yang melibatkan pemahaman implikasi orang untuk fenomena di dunia sosial (perilaku, keputusan, keyakinan, nilai, dll). Dalam penelitian kualitatif, dimana proses penelitian dimulai dengan pengamatan dan gejala, fungsi teori adalah membuat generalisasi abstrak melalui proses induksi. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif, dengan sedikit atau tanpa pengetahuan tentang subjek, dan belum ada teori. Oleh karena itu, teori tidak membatasi peneliti. Teori ini bertindak sebagai pisau analitis untuk membantu peneliti menafsirkan data. Jika peneliti tidak menyimpang (berdasarkan) jenis teori tertentu, peneliti dapat menginterpretasikan data dan terlibat dalam dialog dengan

konteks sosial baru. Teori membantu memperkuat interpretasi peneliti sehingga diterima sebagai kebenaran oleh orang lain. Model yang digunakan peneliti untuk menganalisis Film Gundala dalam penelitian adalah Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme, penelitian ini juga merepresentasikan sosok Hero dalam film Gundala yang merupakan hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda verbal dan nonverbal oleh individu pembuatnya yang bersifat konotasi dan denotasi.

Pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik dan semiotika adalah Roland Barthes (1915-1950). Dalam karyanya yang berjudul Elements of Semiology (1964), Baltik memperkenalkan beberapa elemen tanda dan artinya dalam semiotika. Baltik menambahkan dua lapisan ke penanda dan penanda, dan penanda atau penanda juga mengambil bentuk dan substansi. (Kurniawan, 2001)

Barthes membedakan antara dua tingkat pemahaman (makna) semiotika: ekstensi dan pemahaman. Perluasan adalah tingkat makna deskriptif dan literal yang disetujui oleh semua anggota budaya. Pada tingkat implikasi, makna dihasilkan melalui hubungan antara signifikan dan berbagai budaya, termasuk keyakinan, perilaku, kerangka kerja dan idealisme formasi sosial. Semiotika, dalam terminologi Barthes, pada dasarnya berusaha mempelajari bagaimana manusia menggunakan sesuatu. Makna berarti bahwa objek tidak hanya ingin berkomunikasi, tetapi juga mewakili sistem simbol yang terstruktur. (Sobur, 2001)

Sumber : Roland Barthes (2004)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir semiotika

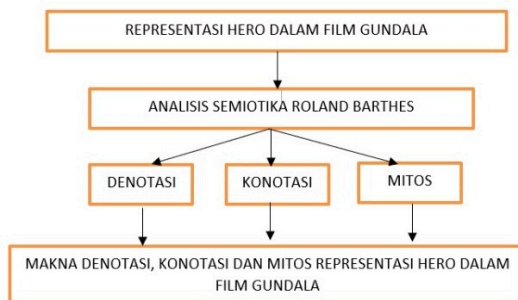
Menganalisis film di media (cetak atau elektronik), bahasa, visual, dan jenis karakter lain yang digunakan untuk mewakili film (adegan, aktor, teks, dll.) hanya dimaksudkan untuk mewakili sesuatu, menjadi jelas bahwa. Daripada menciptakan implikasi yang terkait dengan tanda. Roland Barthes menyebut fenomena ini, tanda dan konotasinya untuk menimbulkan pesan atau kesan tertentu, sebagai penciptaan mitos(Jonathan Bignell, 1997). Pengertian mitos di sini bukanlah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya dongeng-dongeng atau cerita-cerita tradisional, melainkan sebuah cara pemaknaan; dalam bahasa Barthes.

Dalam ulasan ini, pencipta memanfaatkan semiotika Roland Barthes. Hal ini dengan alasan bahwa hipotesisnya adalah prioritas yang lebih tinggi daripada semiotika

lainnya. Sesuai dengan Barthes, semiotika terlihat berkonsentrasi pada bagaimana orang menguraikan sesuatu. Untuk situasi ini, pemahaman tidak dapat disamakan dengan komunikasi. Yang berarti artikel tersebut menyampaikan data, tetapi semua hal yang dianggap perlu untuk disampaikan, tetapi juga membentuk struktur penunjuk. Oleh karena itu, Barthes menyadari pentingnya sebagai proses keseluruhan dengan desain yang terstruktur. Makna tidak hanya berlaku untuk bahasa, tetapi juga untuk non-bahasa. Barthes melihat kehidupan sosial dengan cara apa pun sebagai sistem tanda itu sendiri. (Kurniawan, 2001).

Alur pikir merupakan pola gambaran penelitian yang hendak di lakukan peneliti dalam rangka menghubungkan, membahas dan menganalisa objek penelitian yaitu Film Gundala dengan subyek penelitian, semiotika Roland Barthes, teori pemaknaan tanda dalam komunikasi yang akan di cari makna dengan mengenali representasi Hero dalam karya film Gundala: Analisis semiotika Roland Barthes.

Sumber : Penulis (2021)



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

Roland Barthes mengatakan penggunaan makna pada tingkat konotasi teks ini adalah penciptaan mitos. Ada banyak mitos yang diciptakan oleh media di sekitar kita, seperti mitos tentang pahlawan, maskulinitas, pembagian peran domestik dan publik, dan sebagainya. Mitos ini terjadi pada tingkat bahasa yang disebut Barthes sebagai "bahasa yang berlebihan". (meta-language) (Strinati, 1995:113). Untuk melakukan analisis, Film ini dibagi berdasarkan scene, dan dari setiap scene dilakukan analisis terhadap setiap penanda yang muncul untuk mengetahui makna denotatif pada signifikasi dan penanda tahap pertama. Kemudian makna denotatif tersebut menjadi penanda pada signifikasi tahap kedua untuk mengetahui makna konotatif. Setelah itu dilakukan analisis untuk mencari mitos yang terkandung pada makna konotatif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Sekilas Tentang Film Gundala

Film Gundala menceritakan tentang Sancaka (Muzakki Ramdhan) adalah anak laki laki seorang karyawan pabrik rendahan yang berjuang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sancaka yang kala masih remaja memperhatikan tanda-tanda kepandaiannya dalam memperbaiki produk

elektronik beraliran listrik, akan tetapi ia takut dengan petir dan badai yang kala itu selalu mengincarnya. Ayah Sancaka (Rio Dewanto) memandu para rekan-rekan karyawan pabriknya dalam sebuah protes terhadap pemilik perusahaan, untuk menuntut naik gaji bagi karyawannya. Para pendemo itu bertemu dengan aparat keamanan bersenjata yang disewa oleh pihak pabrik, dan tak terhindarkan protes itu menjadi sangat anarkis. Pada protes berikutnya, ayah Sancaka dikhianati dan ditusuk dari belakang oleh sesame pekerja yang telah disuap oleh pemilik pabrik dan meninggal dunia seketika di pelukan Sancaka. Tiba tiba Sancaka disambar petir disaat hujan lebat lalu meretakkan tameng para pasukan bersenjata sambil memegangnya, lalu saat orang-orang ingin menolongnya, mereka semua terpelantai jauh karena tersambar petir dari badan Sancaka yang sedang marah akibat ayahnya mati. Setelah setahun kemudian, ibu Sancaka (Marissa Anita) izin pergi ke satu kota lainnya kepada sancaka untuk mencari pekerjaan. Dia bersumpah untuk kembali keesokan harinya, namun tidak pernah kembali lagi. Kejadian itu membuat Sancaka berjuang hidup keras sendirian di jalan-jalan Jakarta, dari hidup mengamen sampai buruh panggul. Suatu ketika ia dicari-cari dan dipukuli oleh segerombolan anak jalanan hingga hampir tewas, namun pada akhirnya ia ditolong oleh Awang (Faris Fajar Munggaran), seorang anak jalanan yang lebih senior dari sancaka. Akhirnya Sancaka tinggal bareng Awang selama beberapa hari kedepan, darisitu Awang mengajarkan ilmu bela diri kepada sancaka. Awang juga berpesan kepada Sancaka untuk tidak mencampuri urusan orang lain kalo dia ingin hidup aman di jalanan kota. Suatu malam, Sancaka dan Awang berencana untuk pergi ke arah Tenggara dengan naik kereta api yang lewat hanya setahun sekali ini. Ketika kereta itu lewat, Awang berhasil melompat ke atas kereta, namun Sancaka saat itu tidak bisa melompat menaiki keretanya, dan akhirnya ditinggal sendirian lagi.

Setelah beberapa tahun kemudian, Sancaka (Abimana Aryasatya) yang sekarang sudah beranjak dewasa bekerja sebagai security dan mekanik freelancer di tempat pabrik percetakan koran. Rata rata hamper semua anggota legislatif yang korup dikendalikan oleh bos mafia yang kejam dengan tubuh yang tak sempurna dan dikenal sebagai Pengkor (Bront Palarae). Pengkor yang memimpin perkumpulan anak yatim yang dibesarkan sebagai pembunuh profesional dan memanggilnya "Bapak". Pengkor mendapat halangan dari anggota DPR Ridwan Bahri (Lukman Sardi). Pengkor dan anak buahnya menyelesaikan sebuah perjanjian dengan merusak persediaan beras untuk masyarakat dengan serum yang ditujukan untuk ibu hamil, dan diduga akan mempengaruhi otak bayi, membuat anak yang ada didalam kandungan tidak mampu mengenali akhlak yang baik dan buruk, serta merusak moral. Pengkor mengatur agar tindakan memberi racun tersebut terekam oleh kamera video dan dirilis melalui media. Hal ini menyebabkan histeria massal di masyarakat, yang kemudian menuntut anggota legislatif untuk melepaskan penawar racun yang sebenarnya belum teruji dan diformulasikan oleh perusahaan farmasi kepada publik. Perdebatan ini membagi dewan legislatif menjadi dua kubu: satu dipimpin oleh Ridwan dan rekan-rekan

Tabel 4.1
Scene 1. Lorong Jalan Pasar


'Rumah Perdamaian' yang ingin mengeluarkan undang-undang untuk mendistribusikan penawar racun tersebut, sedangkan kubu lain yang dikendalikan oleh Pengkor menentang pendistribusian penawar racun. Pada suatu hari, Sancaka membantu sebek rumahnya, Wulan (Tara Basro) untuk melawan beberapa penjahat yang mengusiknya. Para penjahat melawan dengan menyerangnya sekitar waktu malam saat dia berada di pabrik percetakan dan mencoba membunuhnya dengan melemparkan Sancaka dari rooftop pabrik. Setelah tubuh Sancaka jatuh ke tanah, sengatan petir menghantamnya dan memulihkannya, memberikan kekuatan menjadi manusia superhero.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis terhadap film Gundala yang menjadi objek penelitian ini akan dilakukan dengan memaknai tanda-tanda dalam film yang merepresentasikan figur seorang hero yaitu sancaka. Beberapa adegan yang dianggap menunjukkan bagaimana konsep seorang hero akan dipilih berdasarkan unsur komunikasi verbal dan non- verbal. Adegan-adegan yang telah dipilih dalam film ini akan terbagi menjadi shoot-shoot gambar yang akan dianalisis menggunakan metode semiologi. Hasil penelitian ini akan didasarkan melalui uraian-uraian adegan yang telah dianalisa berdasarkan semiologi model Roland Barthes. Penggunaan semiologi model Roland Barthes dipilih untuk melihat makna isi pesan dalam film Gundala berdasarkan pendekatan kehidupan sosial. Dengan memakai semiologi model Barthes maka analisis data akan dilakukan melalui dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi serta mitos. Pada tahap pertama atau denotasi akan menggambarkan wujud paling nyata dari tanda. selanjutnya signifikasi tahap kedua atau konotasi yaitu bagaimana tanda itu digambarkan. Pada signifikasi tahap kedua kemudian terdapat mitos, dimana tanda-tanda tersebut memiliki keterkaitan dengan sistem kepahlawanan dimana tanda tersebut dibuat. Oleh karena itu, langkah pertama untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah mengamati setiap adegan yang telah dipilih untuk diartikan menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Kemudian langkah kedua adalah menyusun analisis mitos terhadap semua adegan yang telah dianalisis berdasarkan makna denotasi dan makna konotasi.

3. Representasi Hero dalam Film Gundala

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi dari teori Roland Barthes, peneliti akan mengamati makna tanda yang pakai dalam film Gundala yang meliputi elemen visual dan audio sebagai berikut :

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	Backsound dengan musik cepat. Dialog Preman: wahn elu lagi Mau cari mati lu.
Scene : Jalan Ruko Pasar – Long shot	
Time : 00:53:40 – 00:54:49	

Sumber : Penulis (2021)

Denotasi: Pengambilan scene dengan teknik long shoot selama 1 menit 9 detik ini berlatar di sebuah parkir ruko pasar. Dalam adegan ini terdapat latar lagu dengan tone cepat. Penanda dalam adegan tersebut adalah para preman yang berjumlah 30 orang berhasil dikalahkan oleh sancaka (Gundala) yang terlihat kuat dan percaya diri melakukan perlawanan seperti layaknya super hero menumpas kejahatan.

Konotasi dari adegan yang disajikan ini adalah realitas yang terjadi antara tanda adegan dengan kehidupan sehari-hari berbeda, yakni seseorang yang berkelahi melawan 30 orang pasti akan kalah, dimana para preman tersebut memegang senjata tajam dalam berkelahi. Namun sebaliknya makna konotasi dalam adegan ini, Sancaka dengan tangan kosong dan kekuatan yang dimilikinya sebenarnya sancaka bisa mengalahkan 30 preman itu dengan mudah dengan kekuatan petirnya. Tokoh sejak kecil Sancaka (Muzaki Ramdhan) hidup kekurangan. Ayahnya (Rio Dewanto) buruh pabrik, sementara ibunya (Marissa Anita) tidak bekerja. Sancaka kecil pun menjadi yatim ketika ayahnya meninggal saat berlangsung demonstrasi di pabrik. Sancaka kemudian tinggal di jalanan dan belajar menjalani hidup yang keras. Tak ayal Sancaka tumbuh dewasa, diperankan Abimana Aryasatya menjadi tahan banting dan piawai bela diri. Hanya saja, Sancaka berfikir hanya memikirkan diri sendiri. Dari titik inilah kemudian narasi kepahlawanan Gundala dimulai. Tepatnya saat Sancaka bekerja sebagai petugas keamanan di perusahaan percetakan dan tinggal di rumah petakan. Perlahan ia sadar memiliki kekuatan untuk bisa melawan berbagai kejahatan. Termasuk melawan Pengkor (Bront Palarae), seorang mafia kaya yang mengkoordinir sekawanan penjahat untuk melakukan berbagai pekerjaan kotor.

Tabel 4.2
Scene 2. Tempat Pasar Terbakar


Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	Dialog antara sancaka ibu pemilik ruko pasar dan wulan Gundala: jangan masuk bu,,bahaya !! Ibu : Saya mau ambil barang-barang saya...? Gundala : dengerin saya,dengerin saya, Tenang bu...
	Wulan: Gak ada yang mau menolong mereka2 ini, Gundala: kalo pun aku datang lebih awal,aku juga tetap gak bisa menolong semua ini. Wulan: gak masalah,,merka mereka2 ini gak punya harapan sebelumnya. Kemain mereka punya!! Karena k amu (Gundala) datang, Cuma itu yang mereka butuh. "kalo kita tidak tidak melawan ketidakadilan didepan mata, itu artinya kita sudah kehilangan kemanusiaan"
<i>Scene :Pasar Terbakar- Long shot</i>	
Time : 00:57:32 – 00:58:55	

Sumber : Penulis (2021)

Denotasi: Terdapat dua gambar dalam tahap ini, yang pertama gambar kebakaran yang sangat besar diruko pasar dimana sancaka (gundala) sedang menenangkan ibu ibu yang sedang ingin masuk kekeobaran api karena ingin menyelamatkan barang barang yang ada didalam ruko pasar. Dengan narasi audio: "Gundala: jangan masuk bu, bahaya!! Ibu: Saya mau ambil barang-barang saya...? Gundala: dengerin saya, dengerin saya, Tenang bu". Sedangkan gambar kedua terdapat dua orang yang sedang berbicara antara Sancaka (Gundala) dengan Wulan dengan baju dan wajah yang sama sama lusuh, karena habis memadamkan api. Berlatar belakang kayu kayu yang gosong karena habis terbakar dan porak poranda. Sementara narasi audio: "Wulan: Gak ada yang mau menolong mereka2 ini, Gundala: kalo pun aku datang lebih awal, aku juga tetap gak bisa menolong semua ini. Wulan: gak masalah, mereka mereka ini gak punya harapan sebelumnya. Kemain mereka punya!! Karena kamu (Gundala) datang, Cuma itu yang mereka butuh. "kalo kita tidak tidak melawan ketidakadilan didepan mata, itu artinya kita sudah kehilangan kemanusiaan".

Konotasi: dalam gambar pertama kobaran api yang sangat besar, Sancaka (Gundala) menenangkan ibu ibu yang sedang histeris melihat tokonya terbakar, karena didalam toko tersebut banyak barang barang ibu itu yang terbakar. Sifat peduli dan care sancaka membuat ibu ibu yang tadinya histeris menjadi tenang. Gambar kedua Berlatar belakang ruangan gedung yang hancur, kayu kayu yang gosong karena habis terbakar dan porak poranda. Sancaka (Gundala) dan Wulan yang sedang mengobrol serius dengan baju dan muka yang lusuh hitam seakan akan tanda bahwa mereka telah memadamkan api hingga larut pagi.

Tabel 4.3
Scene 3. Belakang Gedung Konser


Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	Dialog antara sancaka dan adi sulaiman (Tersangka pembakar pasar) Gundala: Kenapa lu bakar pasar?? Adi : Maksudnya...? Gundala : gua tanya sekali lagi. Kalo lu ga jawab, gue patahin tangan lu, supaya lu ga bisa main musik lagi
<i>Scene : Lorong Gedung – closeup</i>	
Time : 01:15:40 – 01:54:49	Adi : tolong jangan (dengan mimik wajah sambil menangis.) Tapi bahasa nonverbal Adi malah menusuk gundala dengan cover biola yang sudah di modifikasi menjadi pedang, serta menendangnya.

Sumber : Penulis (2021)

Denotasi: Digambar ini terdapat dua orang yaitu sancaka (Gundala) dengan kostum superheronya dan Adi sulaiman berlatar belakang lorong gelap dengan lampu seadanya, dengan narasi audio "Gundala: Kenapa lu bakar pasar?? Adi: Maksudnya? Gundala: gua tanya sekali lagi. Kalo lu ga jawab, gue patahin tangan lu, supaya lu ga bisa main musik lagi" Dengan mimik wajah Adi yang melas (Menangis) ketika ditanya oleh gundala, tapi secara tiba tiba adi malah menikam gundala dengan biolanya yang sudah di modifikasi menjadi pedang. disitu perkelahian terjadi.

Konotasi: Digambar ini terdapat dua orang yaitu sancaka (Gundala) dan Adi Sulaiman. Sancaka (Gundala) memastikan apa benar Adi sulaiman sebagai pembakar pasar itu. Walaupun gak mudah untuk mendapat jawaban dari Adi, sampai sampai gundala kena tusuk oleh Adi yang gak terima ditanya seperti itu. Perkelahian Gundala dan Adi pun terjadi hingga Adi tewas. Sebenarnya ada tujuan besar dibalik Adi sulaiman membakar pasar, yang mengakibatkan semua barang-barang hangus.

Tabel 4.4
Scene 4. Pinggir Jalan Rel Kereta Api

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	Dialog antara sancaka dan Ridwan Bahri (Anggota DPR) Ridwan : Kami Sudah lama mencari kamu Gundala: saya kenal tanda ini,sama seperti tato pembakar pasar.
<i>Scene : Pinggir Jalan – Medium Shoot</i>	
Time : 01:15:40 – 01:54:49	Ridwan : saya pikir hanya isapan jempol, anak2 yatim asuhan pengkor yang dilatih untuk jadi pembunuh Gundala : ada berapa banyak mereka Ridwan: ribuan tersebar diseluruh pelosok negeri. Kami butuh bantuan kamu untuk negeri ini. Kamu siapa? Gundala : rakyat

Sumber : Penulis (2021)


Tabel 4.6

Scene 6. Rooftop Gedung Gudang Pabrik

Denoasi: Digambar ini terdapat dua orang yaitu sancaka (Gundala) dengan kostum superheronya, sambil memegang topeng dengan narasi audio Saya kenal dengan tanda ini, sama seperti tanda tato yang membakar pasar. Sedangkan satu orang lagi adalah ridwan atau anggota legislatif berbaju setelan jas formal dan rapi, dibelakangnya mobil sedan mewah dengan background gedung perkotaan yang tinggi. Terdapat narasi audio, “saya pikir hanya isapan jempol, anak2 yatim asuhan pengkor yang dilatih untuk jadi pembunuh”.

Konotasi: Sancaka (Gundala) menyelamatkan anggota legislatif yang ingin di bunuh oleh anak buah pengkor, dan menyelamatkan orang dari pembunuhan adalah orang yang berjiwa pahlawan. Digambar ini terdapat dua orang yaitu sancaka (Gundala) dan Ridwan (anggota legislatif). Terdapat narasi audio “Gundala: ada berapa banyak mereka. Ridwan: ribuan tersebar diseluruh pelosok negeri. Kami butuh bantuan kamu untuk negeri ini. Kamu siapa? Gundala: rakyat”.



Tabel 4.5
Scene 5. Dalam Gedung Gudang Pabrik

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	Dialog antara Pengkor yang didampingi anak buahnya ke Sancaka (Gundala) Pengkor : “Apa yang berbahaya adalah symbol harapan” “Harapan bagi rakyat adalah candu.” “Dan candu itu berbahaya”
<i>Scene : Gedung Pabrik – Extream Long Shoot</i>	
Time : 01:38:22 – 01:38:40	

Sumber : Penulis (2021)

Denotasi: Digambar ini terdapat 4 orang yaitu Sancaka (Gundala), Pengkor beserta dua anak buahnya yang mendampingi pengkor. Dilatarbelakangi suasana didalam gedung pabrik yang remang remang serta besi besi yang kotor, kostum yang dipakai sancaka (gundala) lengkap dengan pakaian superheronya, sedangkan pengkor berbaju setelan jas lengkap dan anak buahnya juga berbaju lengkap seolah olah ingin menunjukan profesi disetiap kosyurnya. Dialog narasi yang disampaikan pengkor “Apa yang berbahaya adalah symbol harapan” , “Harapan bagi rakyat adalah candu.” , “Dan candu itu berbahaya”

Konotasi: Pertemuan antara Sancaka (Gundala) dan pengkor dengan kostum yang lengkap menunjukkan bahwa mereka sudah siap bertempur satu sama lain, Ketika pengkor berbicara kepada sancaka (Gundala) “Apa yang berbahaya adalah symbol harapan” , “Harapan bagi rakyat adalah candu.” , “Dan candu itu berbahaya” Berarti makna yang ingin disampaikan pengkor kepada Sancaka adalah betapa bahayanya Sancaka (gundala) yang dianggap symbol harapan bagi rakyat buat pengkor, dan harapan itu harus dihilangkan dari masyarakat.

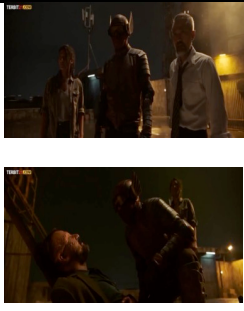
Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
 	Dialog antara Pengkor yang didampingi bodyguard nya ke Sancaka (Gundala) Pengkor : “Saya salah!! Kamu bukan duri apalagi harapan” “Cuma kerikil kecil”, “ceritamu cukup sampai disini.” , “tidak usah lama lama,saya bukan orang sadis” Sancaka : tunggu,tunggu.setop setop !! Rekan kerja : sancaka., apa yang kamu butuhkan, ada didalam dirimu sendiri.
<i>Scene : Rooftop Gedung Pabrik – Extream Long Shoot</i>	
Time : 01:42:30 – 01:43:40	

Sumber : Penulis (2021)

Denotasi : pada gambar pertama pengkor yang dikelilingi oleh bodyguard lengkap dengan senjata perangnya berhasil menyandra teman dari sancaka (gundala) untuk dibunuh secara keji dengan narasi dialog : Pengkor : “Saya salah!! Kamu bukan duri apalagi harapan” “Cuma kerikil kecil” , “ceritamu cukup sampai disini.habisi mereka” , “tidak usah lama lama,saya bukan orang sadis” dan Digambar kedua sancaka (gundala) yang marah, melihat aksi kejam pengkor dan ingin sekali menolong teman temannya yang sedang dalam bahaya, tiba tiba datang kekuatan dari langit berupa petir yang menyambar tubuh sancaka (gundala). Dari adegan itu dimulailah pertempuran sengi antara sancaka dengan para bodyguard pengkor.

Konotasi : dari gambar pertama Ketika pengkor berbicara “Saya salah!! Kamu bukan duri apalagi harapan” “kamu cuma kerikil kecil” makna yang terkandung dalam Bahasa verbal pengkor secara langsung telah meremehkan kekuatan sancaka (gundala). Mendengar perkataan pengkor Dengan percaya diri para bodyguard pengkor langsung menikam dan mencekik teman teman sancaka. Sedangkan gambar kedua ketika sancaka memohon kepada pengkor untuk tidak menyakiti teman temannya disitu teman security sancaka berbicara “sancaka., apa yang kamu butuhkan, ada didalam dirimu sendiri”. tiba tiba datang kekuatan dari langit berupa petir yang menyambar tubuh sancaka (gundala). Seketika itu tubuh sancaka memiliki kekuatan dari petir seperti terlihat pada gambar, dan seketika itu juga dengan mudahnya sancaka mengalahkan para bodyguard pengkor yang tadinya disegani dan ditakuti.

Tabel 4.7
Scene 7. Rooftop Gedung Gudang Pabrik

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	<p>Dialog antara Pengkor dengan Ridwan Bahri dan Sancaka (Gundala)</p> <p>Ridwan Bahri: tidak pernah ada serum amoral” mereka yang menyuntikan beras adalah suruhanmu. dan kamu sengaja bikin perbuatan mereka terekam, supaya masyarakat panik.</p> <p>Pengkor : saya yang membuat rakyat dan para wakilnya Bersatu, nangis darah negeri ini Cuma saya yang bisa melakukannya</p> <p>Sancaka : anda ingin setiap anak, sama seperti anda, marah terhadap dunia</p>
<p>Scene : Rooftop Gedung Pabrik – Medium CloseUP Time : 01:44:40 – 01:46:40</p>	<p>Pengkor : saya senantiasa berterima kasih dengan keadaan saya. Alhasil tidak pernah bisa membuat ini terjadi. Saya bahkan mencoba untuk menggagalkannya, saya berikan kalian rakyat dan wakilnya pilihan amoral agar kalian percaya. ini adalah ironi yang terindah</p> <p>Sancaka : saya akan mencegah ini</p> <p>Pengkor : tidak akan bisa. Nanti Ketika bayi bayi ini lahir, orang orang itu akan saling menyalahkan saling membunuh.</p> <p>Sancaka: rakyat tidak sebodoh yang anda kira</p> <p>Pengkor : rakyat harus terus bodoh</p> <p>Sancaka : saya akan membebaskan rakyat dari orang orang seperti anda</p>

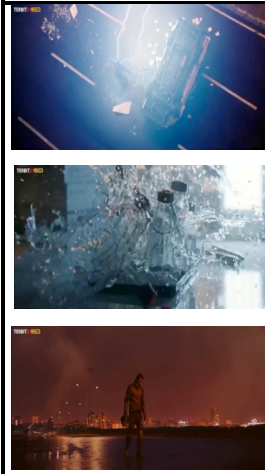
Sumber : Penulis (2021)

Denotasi : Dalam gambar satu terdapat tiga orang yang sedang berdiri diantaranya wulan, sancaka (gundala) dan Ridwan Bahri (anggota legislatif), ridwan bahri memakai kemeja putih berdasari dan lengan panjangnya digulung serta memegang pistol. Dia berbicara kepada pengkor dengan narasi dialog : “tidak pernah ada serum amoral” mereka yang menyuntikan beras adalah suruhanmu. dan kamu sengaja bikin perbuatan mereka terekam, supaya masyarakat panik”. Lalu gambar dua menunjukkan pengkor yang sudah tidak berdaya dihadapan sancaka (gundala) berbicara dengan narasi dialog : “saya yang membuat rakyat dan para wakilnya bersatu, nangis darah negeri ini cuma saya yang bisa melakukannya”. “Nanti Ketika bayi bayi ini lahir, orang orang itu akan saling menyalahkan saling membunuh” lalu sancaka menjawab dengan narasi : “saya akan mencegah ini, saya akan membebaskan rakyat dari orang orang seperti anda”

Konotasi : Dalam gambar pertama, tiga orang yaitu wulan, sancaka (gundala) dan Ridwan Bahri (anggota legislatif) menatap serius dengan pandangan mata ke arah pengkor, seakan mereka kesal dengan Tindakan pengkor yang membodohi rakyat dengan serum amoral. Bagaimana tidak kesal serum amoral akan disuntikan kepd wanita hamil diseluruh negeri, agar kalo bayi bayi nanti lahir, mereka akan saling berkelahi dan saling membunuh. sedangkan pada gambar kedua menunjukkan sancaka (gundala) yang tadi berdiri lebih mendekat ke hadapan pengkor, seakan akan ingin menegaskan bahwa apa yang dilakukan pengkor tidak bisa dibiarkan dan

dengan kekuatan sancaka, dia akan mencegahnya dan membebaskan rakyat dari orang orang seperti pengkor.

Tabel 4.8
Scene 8. Jalan Raya & Tempat Vaksin

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	<p>Suara petir dan suara kaca dari botol yang pecah dengan nada backsound yang cepat</p> <p>Gambar pertama</p> <p>Sancaka : berteriak kencang</p>
<p>Scene : Jalan Raya – long shoot Tempat vaksin – closeUP Jalan raya – long shoot Time : 01:49:25 – 01:50:15</p>	

Sumber : Penulis (2021)

Denotasi : Gambar pertama menunjukkan sancaka (gundala) dengan sekuat tenaga berteriak menghadap langit, lalu disambar petir dia ingin menghancurkan serum amoral yang telah di genggam di kedua tangannya dengan harapan botol yang dia genggam pecah dengan frekuensi yang sama. Dalam gambar kedua beberapa botol yang sudah tersusun rapih serta jumlah yang banyak, tiba tiba pecah semua seketika dengan backsound yang mengelegar. Dan gambar ketiga menunjukkan sancaka (gundala) berjalan menatap kedepan sambil membuka topengnya dan ditentang ditangan kanannya, dengan background gambar sebuah mobil pengangkut serum amoral yang telah hancur di jalan serta backsound tone cepat layaknya music seorang superhero.

Konotasi : Dalam gambar pertama sancaka (gundala) yang disambar petir berhasil memecahkan semua botol botol yang berisi serum amoral. Adegan itu ditunjukkan di gambar kedua dimana botol botol yang sudah dibawa ke tempat vaksinasi seketika semua pecah dengan kekuatan petir sancaka, dengan backsound seperti gelas gelas kaca kalo terjatuh kelantai. Sedangkan gambar ketiga sancaka (gundala) lengkap memakai kostum superheronya dengan muka dan gestur tubuh yang sangat lelah dia berjalan kedepan sambil melepas topengnya, karena tugas gundala telah selesai menyelamatkan rakyat dari serum amoral jahat itu.

4. Deskripsi Analisis Semiotika

Berdasarkan penjabarandeskripsi data diatas yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dianalisa secara menyeluruh makna denotasi, makna konotasi dan makna

mitos yang terdapat pada scene-scene yang telah dipilih untuk merepresentasikan makna Hero dalam film Gundala sebagai berikut :

4.1 Makna Denotasi

Makna denotasi yang coba ditonjolkan didalam Film Gundala ini adalah: Gundala ceritanya sangat dekat dengan sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia. Tidak bisa dibandingkan dengan film buatan luar negeri.

1. Disaat para preman ingin mengobrak abrik pasar, disitulah sancaka (gundala) menghadang. para preman yang berjumlah 30 orang berhasil dikalahkan oleh sancaka (Gundala) yang terlihat kuat dan percaya diri melakukan perlawanan seperti layaknya super hero menghentikan kejahatan. Dari adegan inilah awal mulanya Sancaka mengeluarkan kekuatan petir.
2. Ketika Sancaka, Peduli dan empati membantu memadamkan api hingga padam terhadap ibu pedagang dan juga orang-orang yang menjadi korban kebakaran di pasar tradisional, gundala menjadi harapan bagi orang-orang pasar. Wulan berpesan mereka sebelumnya tidak punya harapan, tapi ketika Gundala datang mereka menjadi punya harapan.
3. Sancaka (Gundala) berhasil menemukan oknum yang membakar pasar hingga hangus tanpa sisa. Oknum pembakar tersebut adalah Adi Sulaiman seorang pemain biola terkenal. Dia juga salah satu anak asuh dari Pengkor yang setia bila diperintahkan apa saja. Ketika Gundala menemui Adi dan bertanya kenapa dia membakar pasar, tak disangka Adi malah menusuk Gundala dengan senjata pedangnya. Perkelahianpun terjadi yang akhirnya Adi tewas tertabrak bus, ketika hendak lari dari Sancaka (Gundala).
4. Sancaka (Gundala) berhasil menyelamatkan Ridwan anggota legislatif yang ingin dibunuh oleh anak buah dari pengkor, karena telah mengganggu niat jahat pengkor. Ridwan yang berbaju formal setelan jas mengucapkan terima kasih kepada Gundala yang kala itu menyebut dirinya saya "rakyat" Ketika ditanya oleh Ridwan "anda siapa?". Bukan hisapan jempol ketika anak buah pengkor turun kejalan membantu visi misi jahatnya.
5. Pengkor yang mengepung gudang pabrik mencari Sancaka (Gundala) bersama anak buahnya, dengan tujuan membunuh sancaka, agar tidak menjadi symbol harapan bagi masyarakat yang menjadi candu yang berbahaya bagi tujuan Pengkor untuk menyuntikan serum amoral pada ibu-ibu hamil. Namun sancaka yang saat itu sedang lelah dan lemah tetap melawan anak buah pengkor yang hebat.
6. Sancaka dalam keadaan lemah dan terpojok karena teman temannya tersandera oleh anak buah pengkor dan siap untuk dibunuh, sancaka memohon pada pengkor agar tidak membunuhnya. Dimulai dari pak Agung yang ditusuk anak buah pengkor dan itu membuat Sancaka marah hingga kekuatannya bertambah dengan disambar petir. Dan satu persatu para anak buah pengkor tumbang di hajar oleh sancaka demi menyelamatkan teman temannya.

7. Kesal dengan Pengkor yang berbicara bahwa vaksin serum amoral itu tidak bisa lagi di cegah, dan ketikan vaksin itu sudah diuntikan ke ibu-ibu hamil, maka akan lahir generasi anak yang tidak bermoral. Mereka akan saling berkelahi dan membunuh satu sama lain. Mendengar perkataan itu sancaka dengan tegas mendekati pengkor yang sudah tak berdaya bahwa Gundala akan mencegahnya serta membebaskan masyarakat dari niat jahat pengkor.
8. Dengan kekuatan Sancaka (Gundala) dia mengambil salah satu botol yang berisi vaksin serum amoral dari mobil yang sudah terguling. Sancaka lalu berteriak sekuat tenaga dalam menggunakan tenaga dalam nya untuk menghancurkan botol-botol vaksin tersebut. Dan seketika botol-botol itu pecah bahkan yang di lain tempat juga ikut pecah. selesai itulah sancaka melepaskan topengnya dan berjalan menuju kedepan.

4.2 Makna Konotasi

1. Disaat para preman ingin mengobrak-abrik pasar, disitulah sancaka (gundala) menghadang. para preman yang berjumlah 30 orang berhasil dikalahkan oleh sancaka (Gundala) yang terlihat kuat dan percaya diri melakukan perlawanan seperti layaknya superhero menghentikan kejahatan. Dari adegan inilah awal mulanya Sancaka mengeluarkan kekuatan petir.
2. Sifat peduli dan care sancaka membuat ibu-ibu yang tadinya histeris menjadi tenang. Ibu itu histeris karena melihat pasar terbakar dan menghanguskan semua barang-barang yang ada di dalamnya. Sancaka dan Wulan nampak terlihat kusam diwajah dan kotor seolah mereka telah susah payah memadamkan api yang berkobar di pasar tadi.
3. Mencari kebenaran bahwa benarkah adi sulaiman yang membakar pasar hingga hangus terbakar, serta apa motivasinya melakukan hal tersebut dengan membakar pasar. Namun Adi keburu tewas akibat tertabrak bus.
4. Ketika Ridwan anggota legislatif ingin dibunuh oleh anak buah pengkor ketika melintasi jalanan dekat rel kereta api, sempat ada perlawanan dari ajudan Ridwan namun itu semua sia-sia. Karena betapa hebatnya petarung Swara Batin (penari), dengan mudahnya mengalahkan para ajudan Ridwan. Namun tiba-tiba sancaka (gundala) datang menolong anggota legislatif, benar saja duel maut antara Swara Batin dengan Gundala terjadi. Setelah lamanya duel itu akhirnya Swara Batin itu kalah dari Gundala.
5. Pengkor bersama para anak buahnya menyerbu sancaka secara membabi buta, mulai dari yang jago pedang sampai mahir di bidang hipnotis semua melawan gundala untuk dikalahkan. sementara pengkor berbicara kepada sancaka (Gundala) "Apa yang berbahaya adalah symbol harapan", "Harapan bagi rakyat adalah candu.", "Dan candu itu berbahaya" Berarti makna yang ingin disampaikan pengkor kepada Sancaka adalah betapa bahayanya Sancaka (gundala) yang dianggap symbol harapan

bagi rakyat buat pengkor, dan harapan itu harus dihilangkan dari masyarakat.

6. Dalam situasi tak berdaya melihat teman-temannya di Sandra dan akan dibunuh oleh anak buah pengkor, Sancaka (Gundala) benar-benar menghadapi situasi tertekan dan bingung. Namun disaat sancaka mulai marah melihat teman-temannya di siksa baru lah kekuatan sancakan keluar begitu saja, melalui petir yang menyambar ke tubuh sancaka seakan akan menambah kekuatan atau energi untuk Gundala. Dengan mudahnya satu persatu musuh yang tadinya kuat tak terkalahkan menjadi gampang untuk di tumbangkan oleh Gundala.
7. Dalam moment sakaratul maut, pengkor yang sudah lemah tak berdaya dihadapan Sancaka (Gundala) masih saja menunjukkan dirinya kuat dan sombong. Pengkor yang membodohi rakyat dengan serum amoral yang akan disuntikan kepada wanita hamil diseluruh negeri, agar kalo bayi bayi nanti lahir, mereka akan saling berkelahi dan saling membunuh. Pembicaraan pengkor yang sangat kejam itu langsung ditanggapi Wulan dengan menonjok tangannya kepada pengkor. Lalu sancaka bergegas mencegah apa yang dibilang pengkor tidak akan di biarkan, dan harus mencegahnya dengan kekuatan Gundala.
8. Dengan kekuatan yang dimiliki Sancaka (Gundala), pada gambar tersebut mobil yang mengangkut vaksin terbalik dan petir yang keluar dari langit menggelegar di tubuh sancaka, secara tiba tiba vaksin serum amoral yang ada didalam botol kaca tersebut pecah semuanya tidak ada satupun yang tersisa dalam vaksin serum amoral itu. Bahwa vaksin sudah benar benar lenyap dari satu tempat ke tempat yang lain. Tujuan jahat pengkor pun kandas begitu saja, dan sancaka yang melepas topengnya seakan misi dia menyelamatkan dari vaksin serum amoral telah selesai.

4.3 Makna Mitos

Mitos tentang makna Hero/Pahlawan yang terdapat dalam film Gundala berkaitan dengan bagaimana sosok Hero yang ingin diidentikan dengan aksi penyelamatan untuk menghancurkan vaksin serum amoral, karena kemampuan fisik dan kekuatan yang dimilikinya. Pertarungan Sancaka (Gundala) dengan para anak buah pengkor yang tidak diragukan kehebatannya dipandang sebagai simbol Hero. Dan juga tidak terlepas dari pandangan bahwa karakter superhero di film ini adalah baru dalam dunia perfilman di Indonesia.

Apalagi kekuatan yang dimiliki oleh sancaka tergolong unik, dimana kekuatan gundala datang dari sebuah petir yang menyambarnya. Ketika petir itu datang dengan menyambar tubuh sancaka barulah kekuatan yang semula tidak ada menjadi ada dan dengan mudahnya musuh dapat dikalahkan. Beda dengan fakta dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia Ketika di sambar petir seketika itu dia akan hangus dan mati.

KESIMPULAN

Film GUNDALA merupakan film layar lebar yang diproduksi Bumilangit Studios & Screenplay Films dengan genre aksi drama, menceritakan tentang kehidupan Sancaka dengan berlatar belakang Kehidupan sosial. Dimana sosok Gundala menjadi seorang tokoh Hero (pahlawan) di sebuah pemukiman padat serta pasar. Setelah dilakukan kajian pustaka dan analisis data tentang film GUNDALA, dalam film ini ditemukan tanda yang dapat merepresentasikan makna sosok Hero (Pahlawan). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan yaitu:

1. Secara Denotasi, makna Hero yang direpresentasikan dalam film Gundala ini memperlihatkan sosok Sancaka (Gundala) sebagai seorang Pahlawan yang cukup berpengaruh dalam berperan menolong para pedagang dipasar dan melindungi yang lemah. Representasi, Peneliti menggunakan beberapa tanda sosial yang menonjol Pada Film Gundala Yang Menampilkan representasi Hero/Pahlawan Adalah Teknik Kamera, Pencahayaan Dan Musik. Serta tanda naratif dan dialog sosok Gundala dalam film ini digambarkan dengan sikap positif yang tujuannya untuk mempengaruhi penonton dalam menilai bagaimana sosok Gundala sesungguhnya.
2. Secara konotasi sosok Sancaka (Gundala) dalam film Gundala ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter petarung yang kuat, berbekal kekuatan fisik yang didapat dari sebuah kekuatan petir serta memiliki dasar pengetahuan tentang ilmu mekanik, menjadikan sosok Gundala layak untuk disamakan sebagai barometer film Indonesia yang bertema superhero Hollywood.
3. Mitos dalam Film Gundala dibangun dengan membuat perspektif berdasarkan sosok Sancaka yang tergambar di tengah-tengah masyarakat antara lain, sosok hero yang identik dengan aksi superhero nya ,badan menjadi kuatsetelah kena petir. selanjutnya penggambaran sosok Sancaka dengan karakter sederhana namun baik serta melindungi masyarakat yang lemah dan tertindas. Seperti berhasil mengalahkan 30 preman sekaligus hingga lari terbirit-birit.

REFERENSI

CNN, T. (2019). Polling: "Gundala" Dijagokan Wakil Indonesia di Oscar 2020. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190917104330-220-431140/polling-gundala-dijagokan-wakili-indonesia-di-oscar-2020>

Irawanto, B. (1999). *Film Ideologi dan Militer*

- Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Jonathan Bignell. (1997). *Media Semiotics*. Manchester University Press.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Moleong, j, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: : PT remaja rosdakarya.
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Unair*, 07.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.